

Eksistensi Perekonomian Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa dalam Tinjauan Ekonomi Islam di Desa Siendeng

The Existence of the Village Economy through Village-Owned Enterprises in an Islamic Economic Review in Siendeng Village

Adhriansyah A. Lasawali

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu, Indonesia

(*)Email Korespondensi: adhriansyaha.lasawali@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas bagaimana eksistensi perekonomian desa melalui Badan usaha milik desa dalam tinjauan ekonomi Islam dan penerapan perekonomian desa melalui badan usaha milik desa dalam tinjauan ekonomi Islam di desa Siendeng. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mengandalkan manusia sebagai objek penelitian, sehingga dapat menemukan kepastian dan keaslian data untuk diuraikan sebagai hasil penelitian yang akurat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif, teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, teknik analisis data dan reduksi data serta penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi perekonomian desa melalui badan usaha milik desa dalam tinjauan ekonomi merupakan cara untuk melakukan inovasi dalam membangun desa, terutama untuk meningkatkan perekonomian desa dan kesejahteraan bagi masyarakat desa. tujuan peneliti ini ialah untuk mengetahui kondisi dan tata kelola BUMDes di desa Siendeng. Hasil penelitian ini juga menunjukkan kondisi BUMDes yang memiliki peluang untuk meningkatkan perekonomian desa. Meskipun masih terdapat kendala di dalam pengelolaan BUMDes di beberapa unit usaha, keterbatasan sumber daya manusia yang mengelola BUMDes, dan partisipasi masyarakat yang masih rendah. Untuk mewujudkan BUMDes berbasis ekonomi Islam ini memerlukan peran aktif dari komitmen bersama dari pemerintah desa, masyarakat, alim ulama, dewan syariah nasional, lembaga swadaya masyarakat, dan pihak-pihak yang peduli terhadap perkembangan perekonomian ekonomi Islam. karena implementasi ekonomi Islam pada badan usaha milik desa ini sangat diharapkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa Siendeng karena sesungguhnya ekonomi Islam adalah bagian dari sistem hidup (way of life) itu sendiri yang telah ada di ataur dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang hadir sebagai solusi ekonomi yang yang takdibatasi waktu dan tempat, di dalamnya terangkum sistem yang selama ini menjadi perdebatan yaitu ekonomi kapitalis dan sistem ekonomi sosialis.

Kata Kunci: Badan Usaha Milik Desa, Ekonomi Islam

Abstract

This study discusses how the existence of the village economy through village-owned enterprises in the Islamic economic review and the application of the village economy through village-owned enterprises in the Islamic economic review in Siendeng village. This research method uses qualitative research, namely research that relies on humans as the object of research, so that it can find certainty and authenticity of data to be described as accurate research results. This type of research is descriptive qualitative research, data collection techniques through interviews, observation, and documentation, data analysis techniques and data reduction and drawing conclusions. The results of the study show that the existence of the village economy through village-owned enterprises in an economic perspective is a way to innovate in developing villages, especially to improve the village economy and welfare for rural communities. The purpose of this research is to find out the condition and governance of BUMDes in Siendeng village. The results of this study also show the condition of BUMDes that have the opportunity to improve the village economy. Although there are still obstacles in the management of BUMDes in several business units, limited human resources who manage BUMDes, and community participation is still low. To realize BUMDes based on an Islamic economy requires an active role from the joint commitment of the village government, the community, religious scholars, national sharia councils, non-governmental organizations, and parties who care about the development of the Islamic economic economy. because the implementation of Islamic economics in village-owned enterprises is highly expected to improve the economy of the Siendeng village community because in fact the Islamic economy is part of the way of life itself which has been stated in the Qur'an and as-Sunnah. present as an economic solution that is not limited by time and place, in which it summarizes the systems that have been the subject of debate, namely the capitalist economy and the socialist economic system.

Keywords: Village Owned Enterprises, Islamic Economy

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan Nasional. Desa merupakan agen pemerintah terdepan untuk melaksanakan pembangunan ekonomi. Desa menjadi agen pemerintah yang secara langsung berkenaan dengan masyarakat. Pemerintah pusat memberi mandat kepada pemerintah tingkat desa untuk memanfaatkan potensi sumber daya yang ada di daerahnya secara mandiri. Salah satu caranya adalah melalui lembaga ekonomi yang berada di tingkat desa yaitu Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) (1).

Lembaga ekonomi ini diharapkan mampu untuk meningkatkan pendapatan desa. BUMDES juga diharapkan mampu untuk menyerap tenaga kerja yang menganggur di desa. Maka dari itu, BUMDes sebagai sarana instrumen penguatan ekonomi di desa Siendeng dan dapat mensejahterakan masyarakat desa Siendeng.

Peraturan yang mengatur secara rinci Badan Usaha Milik Desa diatur didalam Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia nomor 4 tahun 2015 tentang pendirian, pegurusan dan pengelolaan, dan pembubaran badan usaha milik desa. Peraturan ini mengganti Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 39 tahun 2010 tentang Badan Usaha Milik Desa (2). Dalam peraturan tersebut menjelaskan bahwa sebagian atau seluruh modal berasal dari desa untuk kesejahteraan masyarakat desa.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam menjalankan usahanya tentu akan berhubungan dengan pihak lain. Transaksi yang dilakukan oleh setiap jenis lembaga ekonomi tentu harus aman dan setiap pihak yang terkait harus memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban sesuai dengan yang disepakati. BUMDes sebagai salah satu lembaga ekonomi di desa Siendeng tentu harus memperhatikan setiap transaksi dalam bisnis yang dijalankan agar tidak merugikan diri sendiri maupun pihak lain. Semakin berkembangnya ekonomi syariah pada dunia usaha di Indonesia maka semakin baik perekonomian Bangsa ini. Penerapan ekonomi islam dalam Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) diyakini sangat penting (3).

Hal ini dilatar belakangi oleh mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam, sehingga BUMDes yang harus sesuai dengan akad – akad ekonomi Islam sangat relevan. Ekonomi Islam sendiri berkembang di Indonesia karena kegagalan pada sistem kapitalis yang membuat semakin tingginya kesenjangan ekonomi di masyarakat. Kegiatan bisnis yang menggunakan sistem kapitalis berusaha menghalalkan segala cara untuk memperoleh hasil maksimal tanpa peduli dampak kerugian yang mungkin timbul dari usahanya tersebut. Memungkinkan resiko tidak terpenuhinya hak atau kewajiban salah satu pihak yang melakukan transaksi. Namun, dalam ekonomi Islam mengajarkan untuk melakukan kegiatan transaksi harus memenuhi prinsip keadilan dan kejelasan. Kegiatan transaksi dalam ekonomi Islam diatur dan mengacu pada sumber hukum Islam, yaitu Al-Qur'an, Al-Hadits, dan Ijma (4).

Maka dari itu mengimplementasikan konsep ekonomi Islam pada bisnis yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Desa melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang diatur didalam Peraturan Menteri Desa, sangatlah penting hal ini dikarenakan, penerapan ekonomi Islam di Indonesia masih berkembang hanya pada bisnis keuangan saja contohnya seperti Bank syariah, Penggadaian Syariah, Asuransi Syariah dan sebagainya, sedangkan perekonomian Islam belum berkembang di sektor rill. Sementara, mayoritas sumber daya di pedesaan adalah merupakan sumber daya alam dalam bentuk barang dan jasa. Akad-akad dalam ekonomi Islam disesuaikan dengan bisnis yang akan dibentuk oleh BUMDes.

Pelaksanaan Perekonomian yang berbasis ekonomi Islam bila dilakukan secara sistematis dan terorganisirakan memberikan efek multiplier yang tidak sedikit terhadap peningkatan pendapatan di desa. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih jauh mengenai eksistensi perekonomian desa melauai badan usaha milik desa dalam tinjauan ekonomi islam di desa Siendeng.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun yang menjadi objek atau sasaran lokasi penelitian berada di Desa Siendeng menunjukkan bahwa lokasi penelitian dianggap sangat representative terhadap judul proposal yang di angkat penulis. karena disamping objek yang di anggap tepat, juga memberikan nuansa baru bagi peneliti dalam menambah pengalan penelitian, khususnya pada lembaga pemerintah di desa Siendeng. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Adapun teknik anaisis

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Perekonomian Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa Dalam Tinjauan Ekonomi Islam

Badan usaha milik desa dalam menjalankan usahanya tentu akan berhubungan dengan pihak lain. Transaksi yang dilakukan oleh setiap jenis lembaga ekonomi tentu harus aman dan setiap pihak yang terkait harus memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban sesuai dengan yang di sepakati. Badan usah milik desa sebagai salah satu lembaga ekonomi di desa Siendeng tentu harus memperhatikan setiap transaksi dalam bisnis yang dijalankan agar tidak merugikan diri sendiri maupun pihak lain.

Badan usaha milik desa adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola asset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya agar dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat desa (5).

Badan usaha milik desa merupakan pegejawantahan dari amanat UU Nomor 6 Tahun 2014 pada pasal 87 yang menyatakan bahwa badan usaha milik desa dibentuk atas dasar semangat kekeluargaan dan kegotongroyongan untuk mendayagunakan segala potensi ekonomi, kelembagaan perekonomian, serta potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa (6).

Faktor utama dalam upaya penguatan ekonomi desa adalah memperkuat kerjasama, membangun kebersamaan, dan atau menjalin kerekatan disemua lapisan masyarakat desa. kedua factor tersebut menjadi penggerak utama dalam pengentasan kemiskinan, pengangguran, dan membentuk akses pasar (7). Keberadaan badan usaha milik desa di desa Siendeng diharapkan mampu membawah usaha dibidang ekonomi maupun pelayanan umum yang kegiatannya tidak hanya mencari keuntungan akan tetapi mampu untuk memfokuskan kegiatannya dalam upaya meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat desa Siendeng.

Dengan adanya badan usaha milik desa dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan potensi desa tidak terlalu menggantungkan harapannya kepada pemerintah, disinilah masyarakat harus mampu mengelola menggali dan memanfaatkan potensi desa (8). Adanya badan usaha milik desa akan ada modal yang akan di berikan pemerintah di kabupaten, tingkat provinsi, maupun pemerintah pusat untuk mendukung program dan kegiatan BUMDes di berbagai desa hingga mampu mengembangkan masyarakat desa yang mandiri.

Program-Program BUMDes Desa Siendeng

Program penjualan saprodi

Program jual beli saprodi ini di mulai saat di anggaran akhir bulan 2017 sehingga dana tersebut di alihkan kepenjualan obat-obatan, bibit serta kebutuh petani lainnya. Mengingat sebagian besar masyarakat sebagai buruh tani maka hampir 95% membutuhkan obat-obatan, bibit dan lain sebagainya. Sehingga Pengurus BUMDes POLU SOBOA mengalihkan sebagian dana tersebut pada penjualan saprodi untuk membantu meringankan beban para petani di desa Siendeng.

Dapat dilihat dari mayoritas penduduk di desa Siendeng sebagian besar adalah mencari nafkah atau untuk memenuhi kebutuhannya sebagai petani yang sesuai dengan kondisi alam dan lingkungan sekitar serta sesuai dengan potensi atau kemampuan masyarakat yang ada di desa Siendeng. Dari sinilah masyarakat dapat memenuhi pendapatan maupun kebutuhan. Sedangkan untuk profesi lain hanya minoritas atau sebagian kecil saja dari masyarakat desa Siendeng yang bekerja sebagai Guru, Wiraswasta, Polisi dan lainnya.

Program simpan pinjam

Program simpan pinjam ini sudah dimulai sejak awal di bentuknya BUMDes POLU SOBOA yang dikelola langsung oleh pengurus BUMDes dimana anggarannya adalah dari modal awal yang diberikan oleh desa dari anggaran dana desa senilai Rp.50.000.000.00-,. Sehingga dapat di kembangkan oleh pengurus BUMDes POLU SOBOA. Sasarannya kepada masyarakat yang tidak mampu/miskin sehingga diberikan kepada mereka dengan bentuk jenis usaha. Adapun cara

mereka untuk pengembalian dan pembayaran di adakan musiman misalnya petani atau masyarakat yang melakukan peminjaman kebutuhan petaninya di musim pertama mereka mengembalikan berapa dlu dari yang di pinjamnya. kemudian di musim panen kedua mereka membayar lagi di musim ketiga dengan upah jasa yang sudah disepakati diawal.

Program simpan pinjam yang di kelola pengurus BUMDes POLU SOBOA yang menjalankan bisnis uang, yang memenuhi kebutuhan keuangan masyarakat desa dengan jasa pengembalian yang lebih renda dari pada rentenir atau bank-bank konvensional. contoh jenis usaha simpan pinjam ini ialah : lembaga pengkreditan desa atau lembaga keuangan mikro desa, unit usaha dana bergulir maupun peminjaman modal usaha. Didalam BUMDes POLU SOBOA ini sudah ada unit usaha simpan pinjam, yaitu dalam hal peminjaman modal kepada masyarakat. ini di maksudkan agar masyarakat lebih mudah untuk mengembangkan usahanya.

Dari hasil wawancara dengan ketua BUMDes POLU SOBOA program simpan pinjam yang ada di BUMDes ini sudah berjalan kurang lebih 2 tahun. Namun unit ini belum dikatakan berjalan dengan baik, karena masih terdapat berbagai kendala salah satunya yaitu terbatasnya modal yang dimiliki oleh BUMDes POLU SOBOA.

Program Brilink

Program Brilink di BUMDes POLU SOBOA desa Siendeng baru berjalan kurang lebih 6 Bulan dengan modal yang di berikan oleh BUMDes sebesar Rp. 10.000.000.00,- (Sepuluh juta rupiah).

Program penjualan umum

Merupakan BUMDes yang menjadi lembaga perantara yang menghubungkan komoditas pertanian dengan pasar agar para petani tidak kesulitan menjual hasil tani mereka kepasar ataupun BUMDes yang menjual jasa pelayanan kepada warga dan usaha-usaha masyarakat.

Masyarakat desa saat ini sedang menghadapi banyak perubahan, sehingga dituntut adanya kreativitas dan pengembangan diri baik aparatur desa maupun masyarakat sehingga secara jeli dapat melihat adanya peluang untuk dapat bersaing dengan dunia luar.

Namun potensi desa yang dimiliki belum terekspos karena keterbatasan SDM dan penanganan kelembagaan hingga perlu adanya suntuhan bimbingan secara tehnik tentang manajemen pengelolaan potensi sumber daya dan juga sentuhan sarana dan modal usa pengembangan.

Dalam pengelolaan potensial desa melalui BUMDes POLU SOBOA yang manajemen pengelolaan potensi desa dijalankan melalui mekanisme berbasis kemasyarakatan yang akan menjamin pemanfaatan secara adil, merata dan berkelanjutan serta dapat meminimalisir konflik. Pengelolaan potensi desa yang berbasis kemasyarakatan ini dapat mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat desa serta kelestarian sumber-sumber potensi desa.

Tidak hanya itu pemerintah desa, toko masyarakat, toko adat dan masyarakat desa Siendeng memiliki kesiapan dan komitmen peningkatan sumber daya manusia untuk mereplikasi pengelolaan sumber-sumber potensi desa.

Eksistensi perekonomian desa melauai badan usaha milik desa di desa Siendeng saat ini masih terus mengalami perkembangan untuk mencapai kemajuan yang besar seperti BUMDes yang ada di desa Lambunu Utara. dilihat dari program-program yang sudah berjalan saat ini seperti penjualan saprodi, simpan pinjam, dan brilink, meskipun masih ada beberapa yang masih perlu diperbaiki program maupun pengurus BUMDes dari segi masalah internal maupun eksternal.

Sumber daya manusia yang ada dalam pengelolaan BUMDes ini secara kualitas masih sangat kurang karena sesuai penetapan pengurus rektur BUMDes hanya mengambil satu tanggung jawab pada setiap unit usaha atau jabatan. dari segi kualitas sumber daya manusia yang ada belum terlalu paham maka dari itu masih sangat diperlukan adanya sosialisasi ataupun pelatihan terhadap kepengurus BUMDes.

Oleh karena itu elemen dalam keberhasilan pengembangan masyarakat ialah kerjasama, kemauan, kepemimpinan, kerjakeras dan organisasi yang terbina. adapun faktor lain yang menentukan keberfhasilan dalam pemberdayaan yaitu semangat dan kemampuan masyarakat, karena pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama maka keberhasilan pemberdayaan sangat tergantung respon keterlibatan dan tanggung jawab masyarakat terhadap program-program pemberdayaan masyarakat.

Meningkatkan pengelolaan BUMDes dengan menggunakan manajemen yang teratur dan sistematis sehingga berkembang dengan baik. sehingga data yang penting tidak tersimpan sehingga saat di butuhkan muda di ambil dalam membuat segala laporan tanggung jawab tenaga BUMDes.

Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa maupun meningkatkan pendapatan masyarakat atau penghasilan desa. BUMDes POLU SOBOA merangkul semua elemen masyarakat tidak hanya sekedar objek tetapi juga sebagai mitra kerja atau sebagai subjek pengembangan.

Dengan melibatkan lembaga-lembaga dan tokoh-tokoh masyarakat untuk menampung aspirasi masyarakat secara langsung agar dapat diketahui potensi dan permasalahan yang ada di masyarakat desa Siendeng.

Eksistensi merupakan suatu keberadaan yang akan memberikan dampak yang baik atau buruk, dimana masyarakat dapat mempunyai wadah untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, maupun kemampuan sesuai dengan kondisi dengan potensi yang mereka miliki tidak terhambat karena tidak mempunyai wadah untuk mengembangkan segala keahliannya.

Kedaulatan desa dari sisi ekonomi mengandung makna kemampuan desa dalam menjaga, mengelola hingga mengoptimalkan fungsi ekonomi asset-asset alam yang berada di dalamnya. Ketika Negara terjebak dalam pengelolaan sumber daya alam untuk pertumbuhan ekonomi semata, desa mempolopori pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan. Dengan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan keseimbangan alam dapat terlestarikan, sementara orientasi kesejahteraan rakyat tercapai secara berkepanjangan. cara desa dalam menjaga asset ekonomi ini berbalik dengan model pemerintah yang bersifat ekstraktif karena menyerahkan pengelolaan alam kepada sektor privat dari pada mengutamakan shareholder di tingkat komunitas lokal. sementara lingkungan kelembagaan ekonomi desa yang lebih inklusif alah tidak menjadi referensi model pengembangan ekonomi lokal.

Dalam pelaksanaan BUMDes yang pertama dilakukan oleh pengurus ialah membentuk peraturan desa hingga pelaksanaan BUMDes POLU SOBOA dapat men gatur pelaksanaan, pengelolaan, dan mengukur perkembangan BUMDes setiap tahap kegiatan mengalami kemajuan atau hanya tidak ada perkembangan untuk masyarakat desa, pengurus BUMDes, dan pemerintah desa.

Pelaksanaan program pembangunan dalam pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan untuk melaksanakan kegiatan BUMDes dimana masyarakat mempunyai peran yang sangat penting dari seluruh aspek diberbagai bidang di masyarakat itu sendiri serta menuntut pemerintah daerah untuk selalu dalam proses pembangunan suatu daerah.

Penerapan Perekonomian Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa Dalam Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Siendeng

Setelah melakukan penelitian di desa Siendeng penulis telah memaparkan mengenai klasifikasi unit usaha yang ada pada BUMDes berdasarkan teori, penulis juga ingin menghubungkan unit-unit usaha tersebut terhadap kesejahteraan masyarakat yang ada di desa Siendeng. Menurut Todaro dan Stephen Smith, kesejahteraan masyarakat menunjukkan ukuran hasil pembangunan masyarakat dalam mencapai kehidupan yang lebih baik yang meliputi: 6 pertama, peningkatan kemampuan dan pemerataan distribusi kebutuhan dasar seperti makanan, perumahan, kesehatan dan perlindungan; kedua, peningkatan tingkat kehidupan, tingkat pendapatan, pendidikan yang lebih baik dan ketiga, memperluas skala ekonomi dan ketersediaan pilihan social individu dan bangsa. Terdapat berbagai macam indikator yang digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat diantaranya, yaitu: Pendapatan merupakan penghasilan yang diperoleh masyarakat yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Penghasilan tersebut biasanya dialokasikan untuk konsumsi, kesehatan, maupun pendidikan dan kebutuhan lain yang bersifat material. Indikator pendapatan digolongkan menjadi 3 item, yaitu: Tinggi (Rp.5.000.000), Sedang (Rp.1.000.000-Rp.5.000.000) Rendah (<1.000.000.00,-).

Sebagian besar masyarakat desa Siendeng berprofesi sebagai petani, jumlah petani saat ini adalah sekitar 989 orang yang didominasi dengan petani coklat, jagung, petanih sawah, maupun sayuran. Selain petani, masyarakat desa Siendeng memiliki pekerjaan yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS), pedagang, karyawan, bidan dan lain sebagainya. Banyak dari para petani yang juga

memiliki usaha/pekerjaan sampingan. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan hidup keluarganya agar tercukupi, tetapi ada juga masyarakat yang hanya mengandalkan hasil panennya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Berikut merupakan hasil wawancara peneliti dengan masyarakat desa Siendeng yang tidak bergabung didalam unit usaha BUMDES sebagai berikut: Saya seorang petani, penghasilan saya dari tani cukup untuk makan keluarga, dan juga dibantu oleh anak saya yang lain yang telah menikah mereka sering mengirim uang untuk membantu keperluan kami disini.

Sedangkan menurut penjelasan dari Masyarakat Desa yang lain yaitu Ibu Fitriani ialah sebagai berikut: Pekerjaan suami saya seorang petani, dulunya saya membantu bapak di kebun tetapi semenjak punya anak yang keempat ini saya dirumah saja mengurus anak saya, penghasilan bapak dari bertani tidak banyak hanya cukup untuk kebutuhan kami sehari-hari.

Dari hasil wawancara dan observasi penulis dengan informan-informan yang ada didusun-dusun desa Siendeng sebagian besar masyarakat penghasilan perbulannya berkisar kurang lebih Rp.500.000-Rp.700.000 yaitu kurang dari Rp.1.000.000, seperti yang kita ketahui bahwa mayoritas penduduk di desa Siendeng ini adalah sebagai petani. Sehingga masih banyak masyarakat yang pendapatannya rendah. Namun tidak sedikit juga masyarakat yang berpendapatan sedang perbulannya, seperti penjelasan salah satu masyarakat yaitu ibu Azizah selaku masyarakat desa Siendeng juga menjelaskan bahwa: "Saya hanya ibu rumah tangga, suami saya bekerja sebagai wirausaha, Alhamdulillah pendapatan dari suami saya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup kami.

Dari hasil penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa BUMDes POLU SOBOA ini belum memiliki peran yang lebih dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dapat kita lihat masih banyak masyarakat yang berpenghasilan rendah yakni < 1.000.000.00,-. Namun bagi masyarakat yang melakukan peminjaman modal di BUMDes pendapatannya meningkat. Ini menunjukkan adanya ketimpangan didalam masyarakat dalam hal pendapatan. Ini berarti meskipun pemerintah desa telah membentuk lembaga perekonomian untuk membantu mensejahterakan masyarakatnya, tetapi ini belum berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan masyarakatnya terlebih bagi masyarakat yang tidak ikut berpartisipasi dalam unit usaha BUMDes.

Pendapatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup seperti kebutuhan pokok sandang, papan, pangan, pendidikan dan kesehatan sudah dapat dikatakan cukup. Pendapatan masyarakat desa Siendeng ini sudah dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya namun belum sampai tahap menyisihkan uang untuk saving atau menabung bagi kalangan masyarakat yang berpenghasilan rendah.

Konsumsi Pengeluaran Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/keluarga. Pengeluaran masyarakat di kelompokkan menjadi dua kelompok yaitu pengeluaran untuk pangan dan barang-barang bukan pangan. Proporsi pengeluaran pangan dan bukan pangan juga digunakan sebagai indikator untuk menentukan tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga masyarakat desa Siendeng dalam memenuhi kebutuhan konsumsinya tidak selalu sama. Bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah tentu mereka memiliki tingkat pola konsumsi yang terbatas dikarenakan pendapatannya harus terbagi-bagi dengan pengeluaran untuk pangan, sedangkan untuk yang berpenghasilan sedang tidak semua masyarakat memiliki tingkat pola konsumsi tinggi ada pula yang rendah. Sedangkan pengeluaran untuk pendidikan dan kesehatan juga disesuaikan dengan kemampuan pendapatan masing-masing masyarakat.

Pengeluaran untuk pendidikan dan kesehatan pada masing-masing masyarakat tidak dapat ditentukan dalam hitungan rupiah. Masyarakat mengakui bahwa pengeluaran non pangan lebih besar dibanding pengeluaran untuk pangan.

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain (9). Masyarakat desa Siendeng telah menerapkan tingkat pendidikan minimal 9 tahun atau setara dengan tingkat pendidikan SMP/SLTP, serta sebagian yang lainnya hanya sampai ditingkat berpendidikan SD. Selain itu jika dilihat dari data yang terkait di desa Siendeng tidak sedikit yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti diploma S1/S2/S3. Tetapi ada pula yang tidak tamat sekolah dan belum termasuk usia sekolah.

Dari hasil wawancara penulis dengan masyarakat desa menyatakan bahwa anak-anak usia sekolah di desa Siendeng ini secara keseluruhan bersekolah semua, meskipun hanya ada sampai kejenjang SMP ataupun SMA saja, seperti diterangkan sebagai berikut: Alhamdulillah semua anak bapak bersekolah semua, dulu anak pertama sampai SMA saja, yang kedua sampai kuliah dan sekarang telah menjadi sarjana pendidikan dan telah mengajar di salah satu sekolah Madrasah Stanawiayah Negeri di desa Bolano sedangkan anak yang ke tiga Masih sementara kuliah di salah satu universitas yang ada di kota Palu dan untuk anak yang terakhir sementara menunggu pengumuman lulus untuk lanjut ketingkat perkuliahan.

Dari jawaban masyarakat desa diatas, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan di desa Siendeng terbilang sudah cukup baik, peran pendidikan sangat penting dikalangan masyarakat khususnya masyarakat pedesaan, karena pendidikan merupakan salah satu indikator dalam mensejahterakan masyarakat dimana semakin tinggi pendidikan yang ditempuh maka dapat meningkatkan pendapatan serta dapat memberdayakan masyarakat disekitarnya dengan ilmu yang dimiliki.

Dalam hal ini BUMDes POLU SOBOA belum banyak mendorong pendidikan tinggi bagi masyarakat, karena operasional lembaga perekonomian yang telah lahir kurang lebih dua tahun ini masih sangat kurang bahkan dapat dikatakan kontribusinya hanya beberapa persen saja. Unit usaha yang dikelola BUMDes belum dapat menjadi tumpuan dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga masyarakat desa Siendeng untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi. Maka dari itu, tingkat pendidikan khususnya anak-anak mereka hanya sampai pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA/ sederajat), sedangkan yang masuk perguruan tinggi masih sebagian kecil.

Dimana saja kita hidup pastinya kita akan bertemu dengan keadaan perlu bantuan orang lain dalam bentuk pinjam meminjam uang ataupun dalam hal lainnya. Untuk umat Islam pinjam meminjam dalam bahasa arab adalah 'ariyah' sementara. pinjam meminjam dalam Islam pengertiannya adalah akad yaitu perjanjian pemberian manfaat tanpa mengurangi nilai barang atau uang yang dipinjamkan setelah dikembalikan.

Ada beberapa macam hukum pinjam meminjam yang diterapkan dalam Islam sebenarnya berlaku juga dalam hal lain yaitu wajib sunnah dan haram (10). Pinjam meminjam menjadi wajib ketika orang yang meminjam sedang sangat membutuhkan pinjaman. sama seperti dalam hal lainnya. pinjam meminjam menjadi sunnah ketika hal itu boleh dilakukan boleh juga tidak. terkadang pinjam meminjam bukan suatu yang mutlak harus dilakukan baik meminjam uang ataupun baraaang lain. pinjam meminjam menjadi suatu yang haram manakala tujuan atau motivasi dari kita meminjam adalah untuk tujuan yang melanggar hukum atau bersifat tidak benar. Pada dasarnya urusan pinjam meminjam dalam Islam tidak diperbolehkan adanya bunga ataupun praktek riba.

Contonya ketika kita meminjam kan uang atau barang lainnya kita menyertakan isyarat di depannya atau misalnya meminjam kan uang dengan jumlah sekian dan ketika mengembalikannya di lebihkan dari jumlah yang di pinjamkan atau dengan syarat lain. Jika kita teliti lebih dalam keberadaan BUMDes memang banyak memberi kemudahan bagi masyarakat desa Siendeng. Namun dapat kita ketahui pengelolaan BUMDes POLU SOBOa desa Siendeng ini dapat dikatakan masih dikelola secara konvensional. Dapat kita ketahui pada unit usaha peminjaman modal adanya jasa pengembalian sebesar 5% dari peminjaman modal yang dilakukan ini tentu bertentangan dengan ekonomi Islam.

Menjalankan suatu usaha juga tentu harus sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam karena prinsip ekonomi dalam Islam itu sendiri merupakan kaidah-kaidah pokok yang membangun struktur atau kerangka ekonomi Islam yang digali dari Al-qur'an dan As-sunnah (11). Prinsip ekonomi ini berfungsi sebagai pedoman dasar sebagai individu dalam berperilaku ekonomi. Kegiatan ekonomi yang dilakukan manusia memang sudah diatur dalam Al-qur'an dan As-sunnah, kegiatan yang dilakukan selain mengacu pada beberapa prinsip ekonmi islam, kegiatan ekonomi atau usaha yang kita lakukan juga memiliki etika. Etika ini yang akan menuntun agar segala apa yang kita kerjakan tidak akan merugikan orang lain dan akan membawa kamslahatan bagi usaha kita dan bagi orang lain.

Merupakan pertanggungjawaban atas setiap tindakan. Prinsip tanggungjawab menurut Said Quth adalah tanggung jawab yang seimbang dalam segala bentuk dan ruang lingkupnya, antara jiwa

dan raga, antara orang dan keluarga, antara individu dan masyarakat serta antara masyarakat satu dengan yang lainnya (12).

Sistem ekonomi Islam pada dasarnya telah berkembang dan tumbuh dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Perkembangan dan pertumbuhan tersebut berada diantara dua sistem ekonomi, yaitu ekonomi kapitalis dan ekonomi perkotaan yang dominan, dan pra kapitalis yang merupakan bagian tradisional masalah pedesaan. Ekonomi Islam adalah sebuah sistem yang berdasar pada syariat islam sebagai norma dan nilai-nilai kehidupan. Ekonomi Islam diyakini mampu memakmurkan dan mensejahterakan semua pihak baik non musli maupun muslim itu sendiri (13).

Berdasarkan hasil wawancara peluang pembangunan ekonomi Islam melalui badan usaha milik desa terbuka lebar. Hal pertama yang terbuka lebarnya peluang pengembangan ekonomi Islam melalui badan usaha milik desa di desa Siendeng adalah masyarakat pedesaan yang mayoritas adalah pemeluk agama Islam. maka dari itu adanya sosialisasi tentang pengetahuan agama khususnya di bidang perekonomian Islam di masyarakat desa Siendeng agar dapat terciptanya perekonomian syariah dikalangan masyarakat atau pun lembaga yang ada di desa Siendeng. Sehingga pemahaman masyarakat akan pentingnya mengikuti ajaran agama Islam dalam kehidupan ekonomi akan semakin kuat.

Adanya regulasi yang kuat dari pemerintah terkait penerapan sistem Ekonomi Islam pada Institusi keuangan, dan panduan dalam menggunakan akad yang mendukung pertumbuhan ekonomi Islam. Persebaran Lembaga keuangan syariah yang semakin luas hingga kedaerah dan pedesaan, yang mempermuda masyarakat untuk mengakses dan mengaplikasikan transaksi dan akad dalam ekonomi Islam kerasnya arus pergulatan dunia ekonomi kapitalis dan liberal yang menggerus kekayaan dan harta masyarakat. Hal inilah yang ditawarkan oleh sistem ekonomi Islam yang akan membantu mensejahterakan masyarakat dan akan mengeluarkan masyarakat dari jeratan kapitalisme dan liberalisme.

Penerapan ekonomi Islam pada Badan usaha milik desa memiliki dua bentuk strategi. pertama adalah melalui penerapan akad-akad ekonomi Islam pada badan usaha milik desa yang mencakup enam sektor usaha , keenam sektor usaha tersebut adalah penyediaan jasa, lembaga keuangan mikro, persewaan barang,penyaluran penjualan bahan mentah , penyediaan kebutuhan para petani, serta induk usaha-usaha yang ada di desa Siendeng.

Sedangkan untuk strategi kedua melalui implementasi sistem manajemen Islam pada badan usaha milik desa. Nilai manajemen syariah tersebut diterapkan dalam manajemen perencanaan yang mencakup perencanaan sumber daya manusia, perencanaan keuangan, pemasaran, dan perencanaan oprasional. Selain itu konsep manajemen syariah juga diterapkan pada pengambilan keputusan, pengorganisasian, pengarahan, serta penerapan dalam pengawasan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran dan kontribusi BUMDES terhadap kesejahteraan keluarga di desa Siendeng belum sepenuhnya dapat membantu pertumbuhan ekonomi keluarga. Perlu adanya dukungan dari berbagai pihak agar penerapan konsep ekonomi Islam pada bisnis badan usaha milik desa ini berjalan efektif dan sesuai dengan yang diharapkan. selain itu perlu ditingkatkan edukasi kepada perangkat desa serta masyarakat mengenai manfaat penerapan ekonomi Islam pada kegiatan ekonomi. Hal yang paling penting adalah pelatihan dan edukasi kepada pengurus badan usaha milik desa mengenai penerapan akad-akad ekonomi Islam dalam berbisnis, pemberian pelatihan tersebut dapat dilakukan oleh akademis, alim ulama, Lemabaga Swadaya Masyarakat, Dewan Syariah Nasional, maupun organisasi masyarakat lainnya yang concern terhadap perkembangan badan usaha milik desa dan ekonomi Islam.

SARAN

Rekomendasi saran agar dapat meningkatkan pendapatan BUMDes POLU SOBOA lebih meningkatkan lagi perekonomian masyarakat desa Siendeng dengan memanfaatkan potensial yang ada di desa Siendeng serta mempraktekan nilai-nilai ekonomi islam kedalam usaha-usaha yang ada di BUMDes POLU SOBOA dan Diharapkan juga kepada pengelolaan BUMDEes kedepannya dapat dikelola secara syari'ah dengan mengedepankan nilai-nilai agama dan tentunya sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aziza RF. Pengembangan Kapasitas Pemerintahan Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. Universitas Brawijaya; 2018.
2. Desa K, Tertinggal PD, INDONESIA DANTR. BUKU 7 BADAN USAHA MILIK DESA: SPIRIT USAHA KOLEKTIF DESA. 2015;
3. Furqan AM, Fahmi RA. Peluang Pengembangan Ekonomi Islam Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). 2018;
4. Itang I. Dasar Hukum Ekonomi Islam. *Islam J Ekon Islam*. 2014;5(2).
5. Kurniawan AE. Peranan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dalam Peningkatan Pendapatan Asli Desa (Desa Lanjut Kecamatan Singkep Pesisir Kabupaten Lingga Tahun 2015). *Jurnal] Univ Marit Raja Ali Haji TanjungPinang*. 2016;
6. Harmiati AAZ, Zuhakim AA, Sos S. Eksistensi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Mengembangkan Usaha dan Ekonomi Masyarakat Desa yang Berdaya Saing di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. Retrieved from J Unihaz Bengkulu, Clust Ekon Setnas ASEAN. 2017;
7. Kurniawan CD. Evaluasi Program Badan Usaha Milik Desa Dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Pada Bumdes Kerto Raharjo, Desa Sanankerto, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang). Universitas Brawijaya; 2020.
8. Sari NW. Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Jantung Pisang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Gayam Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. UIN Sunan Ampel Surabaya; 2018.
9. Sumantri MS, Pd MSM. Hakikat Manusia dan Pendidikan. Yogyakarta; 2015.
10. Muntashir MRQ. Sintem pinjaman dalam koperasi: Studi di koperasi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam perspektif hukum islam. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim; 2013.
11. Suhendi S. Ekonomi Islam Berbasis Ekonomi Kerakyatan. *IQTISHADUNA J Ilm Ekon Kita*. 2012;1(2):299–309.
12. Nawatmi S. Etika bisnis dalam perspektif Islam. *Fokus Ekon*. 2010;9(1):24402.
13. Mujahidin A. Urgensi Ekonomi Islam dalam Pengembangan Perbankan Syari'ah di Indonesia. *J Ilmu Syari'ah dan Huk*. 2015;49(1).